

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Hikmah Al-Iman menerapkan kegiatan muhadharah sebagai kegiatan wajib di pondok. Setiap santri yang ditunjuk wajib menyampaikan ceramah atau pidato yang telah ditunjuk oleh pengurus pondok sebelumnya. Dengan kegiatan ini para santri dibiasakan untuk berbicara mengutarakan pesan dihadapan orang banyak satu persatu untuk maju secara bergantian seperti seorang *da'i* ketika berpidato dan menyampaikan pesan-pesan dakwah. Oleh karena itu, muhadharah merupakan salah satu media latihan untuk berpidato bagi para santri yang selalu dilakukan setiap minggunya.

Tujuan dari muhadharah yaitu mengembangkan kemampuan santri terutama dalam hal ceramah juga berdakwah supaya santri mempunyai mental yang baik ketika tampil di depan teman-temannya dengan rasa penuh percaya diri. Kegiatan muhadharah juga akan melatih santri untuk dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya di depan orang banyak sehingga melatih mental santri tersebut. Pada tahun 2022 Ponpes Nurul Hikmah berhasil mencetak salah satu santri yang telah memenangkan lomba pidato di tingkat kabupaten yang bertema LDM 14 PKB.

Muhadharah merupakan penyampaian uraian secara lisan tentang suatu hal di depan umum (Aziz, 2019). Muhadharah merupakan tradisi yang mengakar dalam pendidikan Islam dan mempunyai potensi besar untuk

meningkatkan kredibilitas santri. Kredibilitas di sini mengacu pada kemampuan santri untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat dipercaya, dihormati, dan dihargai oleh masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir peran santri di masyarakat mengalami perubahan, yang sebelumnya dianggap sebagai pemberi pendidikan spiritual kini diharapkan memiliki keterampilan yang lebih luas dan beragam.

Kegiatan muhadharah merupakan kegiatan berlatih ceramah/pidato yaitu kegiatan yang tampil di depan umum atau juga bisa disebut kegiatan di mana seseorang berbicara yang disebut *public speaking* dan selalu ada setiap minggunya, adanya kegiatan ini untuk dapat meningkatkan keterampilan santri dan khususnya mengembangkan kredibilitasnya dalam berpidato dan juga berdakwah, dengan tujuan dapat mengasah keberanian juga kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan umum. Terlebih dalam islam pidato/berdakwah merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap muslim.

Belajar pidato dalam kegiatan muhadharah merupakan suatu program yang harus diadakan, karena dengan kegiatan itulah santri dapat lebih efektif dalam melatih kemampuan berpidatonya, karena pidato seperti keterampilan seni yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan hal itulah orang dapat berkomunikasi juga berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat membuat santri lebih mengembangkan keterampilannya dalam berpidato di kegiatan yang diadakan di pesantren yaitu kegiatan muhadharah.

Pesantren merupakan sumber utama dari adanya para juru dakwah, para ustadz, para kyai, dan juga tokoh masyarakat. Karena hal itu bisa disebut bahwa

di pondok pesantren adanya suatu nilai-nilai yang baik bagi suatu keberhasilan kegiatan yang berada di pondok pesantren, dalam usaha meningkatkan suatu kredibilitas santri ketika berdakwah yang dapat berkaitan dengan upaya pengembangan kualitas sumber daya para pendakwah yang memiliki potensi baik di dalam suatu pengembangan ilmu agama ataupun di dalam pengembangan pendakwah yang berkaitan dengan hal yang dapat meningkatkan kualitas sehingga dapat meliputi pola pikir, wawasan, dan juga keterampilan (Muhyiddin, 2002).

Dalam penyebaran agama Islam tentu banyak sekali cara yang dapat dilakukan diantaranya yaitu memperhatikan kredibilitas ketika berdakwah supaya pesan dakwah yang akan dibawakan bisa diterima dengan baik, diaplikasikan, dan diresapi di tengah masyarakat terutama dalam mengembangkan kredibilitas santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Al-Iman melalui diadakannya kegiatan muhadharah.

Dengan adanya kegiatan muhadharah dapat diharapkan mampu mewujudkan cita-cita yang begitu besar supaya bisa mencetak lulusan yang mempunyai iman yang kuat, akhlak yang baik, ibadah yang benar, wawasan yang sangat luas, dan kemandirian santri. Oleh karena itu sebagai lembaga Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Nurul Hikmah juga memiliki peran dalam melaksanakan dakwah terutama dalam pelaksanaan muhadharah yang merupakan program santri yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu.

Pelaksanaan muhadharah yang diadakan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah mempunyai tujuan untuk dapat mengembangkan kredibilitas santri

ketika berbicara di depan orang banyak. Muhadharah dapat mengungkapkan pemikiran berupa kata-kata kepada khalayak dengan tujuan agar pendengarnya mengetahui, menerima, memahami serta bersedia melaksanakan sesuatu yang telah disampaikan kepada santri (Rumpoko, 2012).

Namun di beberapa pesantren, santri masih dianggap hanya memiliki ilmu agama dan kerohanian saja dan tidak memiliki keterampilan lain yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam kondisi ini, santri mungkin tidak memiliki kredibilitas yang cukup untuk dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kredibilitas santri melalui pendidikan yang lebih luas dan beragam.

Muhadharah sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang fokus pada pengembangan keterampilan berbicara sehingga mempunyai potensi besar dalam meningkatkan kredibilitas santri. Melalui muhadharah, santri dapat meningkatkan keterampilan bicaranya serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang berharga di masyarakat. Muhadharah juga membantu santri mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, memungkinkan dapat berinteraksi lebih mudah dengan masyarakat dan meningkatkan kredibilitas santri.

Adapun kredibilitas merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan agar dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Rahmat, 2005). Kredibilitas adalah gagasan ide bahwa setiap orang mempunyai kemampuan dalam mengambil keputusan guna mencapai tujuan

tertentu. Setiap orang mempunyai kemampuan bahwa individu memiliki keahlian dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

Kredibilitas dari seorang komunikator akan sangat berpengaruh atas efektif atau tidaknya penyampaian pesan kepada komunikan. Untuk menyampaikan pesan yang penting komunikator hendaknya masalah dibidangnya sehingga khalayak (komunikan) mudah mempercayainya (Barata, 2003). Kunci untuk membangun kredibilitas yaitu dengan memahami diri sendiri. Begitu juga dengan kredibilitas santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Al-Iman ketika melaksanakan kegiatan muhadharah banyak santri yang takut dan kurang percaya diri untuk tampil atau maju kedepan dihadapan teman-temannya karena kurang terbiasa dengan panggung dan suasana yang ramai ketika berdkwah.

Kewajiban bagi sebagian umat muslim dalam melaksanakan dakwah, memberi pengertian bahwa dakwah itu, hendaklah dilakukan oleh orang-orang yang memiliki sesuatu kemampuan secara khusus dan dilakukan dengan kerjasama baik melalui lembaga dakwah, lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren ataupun lembaga informasi seperti majelis tak'lim dan sebagainya.

Lembaga-lembaga dakwah tersebut haruslah diupayakan agar mempunyai metode dakwah dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan upaya pencapaian hasil yang diharapkan dari tujuan dakwah itu sendiri adalah agar manusia memiliki akhlak yang baik dan mengikuti ajaran islam serta mengamalkannya dalam segala aspek kehidupan.

Diakui maupun tidak, pesantren mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencetak kader santri yang bisa membawa peradaban bangsa yang telah melekat kuat dalam sejarah bangsa. Keunggulan pesantren terletak pada prinsip memanusiakan manusia dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi pendidikan milik masyarakat, sangat potensial untuk dikembangkan menjadi pusat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menuju terwujudnya kecerdasan dan kesejahteraan bangsa. Pendidikan di pesantren tidaklah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi pendidikan dilakukan dalam rangka meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan berdakwah pada masyarakat.

Mulanya pesantren pusat merupakan pengembangan nilai-nilai agama Islam. Namun, dalam perkembangannya garapan wilayahnya semakin lebar. Tidak hanya mencakup materi-materi keagamaan, tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran masyarakat). Tidak lagi berkutat pada kurikulum berbasis keagamaan tetapi juga menyentuh persoalan masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi dakwah semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi seharusnya menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan masyarakat disekitarnya.

Kegiatan dakwah peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan

hidup di dunia dan di akhirat. Adapun sasaran kegiatan-kegiatan dakwah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah kepada masyarakat sekitar pesantren khususnya di Kp. Lampegan Kecamatan Gunung Halu yang dibawakan oleh khatib santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah, kegiatan muhadharah setiap malam rabu.

Masalah yang dihadapi oleh sebagian besar santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu hanya sedikit santri yang telah berhasil menjadi juara dalam berceramah. Masih banyak santri Ponpes Nurul Hikmah yang kesulitan dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak alasan yang melatar belakangi antara lain kurangnya kredibilitas dan kurangnya keterampilan dalam berkomunikasi. Kredibilitas merupakan persyaratan penting yang harus dimiliki para santri yang sering menjadi komunikator.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Kec. Gunung Halu, mempunyai beberapa kegiatan kepesantrenan, termasuk kegiatan yang menunjang keterampilan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan keunikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fungsi muhadharah dalam membangun kredibilitas santri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul skripsi **“PERAN MUHADHARAH DALAM MEMBANGUN KREDIBILITAS SANTRI DALAM BERPIDATO (Studi Deskriptif Santri di Ponpes Nurul Hikmah Gunung Halu Kabupaten Bandung)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas akhirnya dapat dirumuskan suatu permasalahan yang pokok dalam pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran muhadharah dalam membangun pengetahuan santri ketika berpidato?
2. Bagaimana peran muhadharah dalam membangun *public speaking* santri ketika berpidato?
3. Bagaimana peran muhadharah dalam membangun kepercayaan santri ketika berpidato?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memahami peran muhadharah dalam membangun pengetahuan santri ketika berpidato
2. Untuk memahami peran muhadharah dalam membangun *public speaking* santri ketika berpidato
3. Untuk memahami peran muhadharah dalam membangun kepercayaan santri ketika berpidato

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi akademis dan praktis, yaitu:

1) Manfaat secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk rujukan dan pengembangan dalam ilmu komunikasi dan penyiaran islam, khususnya di bidang dakwah. Pengetahuan penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi muhadharah dalam membangun kredibilitas santri.

2) Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran kepada para santri secara personal maupun kelembagaan, terkait peran muhadharah dalam membangun kredibilitas santri yang lebih baik lagi. Tujuan akhirnya yaitu dapat memajukan dan juga pengetahuan dalam bidang ini, khususnya dalam konteks meningkatkan kredibilitas santri dalam mengikuti kegiatan muhadharah. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang dapat membantu dalam meningkatkan suatu pemahaman santri atau orang yang sedang belajar pidato dalam meningkatkan kredibilitasnya, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang objektif tentang fungsi muhadharah dalam membangun kredibilitas santri.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penulis, berdasarkan penelusuran Pustaka yang telah penulis lakukan berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Sofiatun dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Negeri Ponorogo Tahun 2022 yang berjudul “Pelaksanaan kegiatan Muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Ponorogo” Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, peneliti data dengan berbagai tahapan kemudian mengelola dan menyimpulkan semua data dari awal hingga akhir, bersifat naratif, dan holistik. Proses penelitian mengutamakan data berupa teks dan gambar, yang bersumber dari strategi-strategi penilitia yang berbeda-beda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Ponorogo bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri selain itu juga dapat mengasah keberanian santri untuk maju di depan umum dan juga bisa mengasah kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik sehingga bisa menyampaikan pesan dapat membiasakan melatih mental komunikasi para santri. Untu dampak para saantri yang selalu beralasan sakit atau tidak ingin pernah bertanggung jawab akan tugasnya pada saat tampil dalam kegiatan muhadharah diberikan teguran oleh pengurus juga harus mempertanggung jawabkan tugasnya di bulan berikutnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayatidari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agaama Islam Negeri IAN Palu Tahun 2018 yang berjudul “Peran kegiatan Muhadharah dalam membentuk mubaligh/mibalighah (Studi Pondok

Pesantren Modern Al-Istiqomah)”. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif, dimana prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dengan demikian peneliti ini diadakan untuk dapat menafsirkan suatu *variable* data dan menghubungkan dengan *variable* lainnya kemudian disajikan dalam bentuk kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Muhadharah dalam membentuk mubaligh/mubalighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqomah) dapat membentuk kader mubaligh yang nantinya bisa terjun langsung kemasyarakat, jadi muhadharah sebagai suatu media Latihan untuk para santri untuk memiliki mental yang kuat. Muhadharah juga bisa dijadikan kesempatan para santri untuk memiliki kemampuan agar bisa berbicara di depan publik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Munawir dari Institut Agama Islam Tahun 2021 yang berjudul “Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)” jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penulis harus terjun langsung kelapangan pada objek penelitian. Sumber data yang di dapatnya yaitu dari orang-orang yang ikut terlibat langsung dalam penelitian ini yakni pengurus dan santri Kabilah Thalibul Jihad Bireuen. Adapun metode yang peneliti ini gunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan metode kualitatif,

karena pengambilan datanya langsung di lapangan dan apa yang di alami informan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Muhadharah Sebagai *Training Public Speaking* santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen) bertujuan untuk menyampaikan informan, menyebarkan sebuah pesan, menjelaskan ide-ide kepada orang lain, tetapi juga diberi Batasan, sekelompok orang yang berkumpul, umpamanya 15 orang atau lebih. Dan tujuan tertentu ialah dalam menemukan suatu hal, soal, masalah dan sebagainya. Jadi, jika hanya tanpa tujuan atau pokok persoalan, maka bukanlah dinamakan pidato.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Intan Nur'arifah dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Tahun 2021 yang berjudul "Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Siswa Madrasah Tshanawiyah Daarul Hikmah Pamulang Tangerang Selatan" peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan, yaitu dimana informasi dikomunikasikan dalam struktur verbal dan diperiksa tidak menggunakan metode statistik.

Hasil penelitian bertujuan untuk agar implementasi kegiatan muhadharah dapat meningkatkan kemampuan berdakwah siswa MTS Darul Hikmah yaitu, agar siswa dapat mempelajari ilmu agama islam lebih dala lagi di luar pembelajaran kelas sehingga dapat mempraktekannya, dapat membentuk kepribadian siswa yang baik, mengasah rasaa percaya diri, dapat

meningkatkan cara berfikir, melatih keberanian mental, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, juga melatih psikologis dan kemampuan untuk berbicara di depan umum.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rini Rismayanti dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Muhadharah terhadap kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Nurul Achmad” peneliti ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu oenekitia yang menggunakan metode dengan menarik informasi dari data lapangan yang didapat berdasarkan tingkat beragam secara tepat. Sedangkan jenis peneliti ini menggunakan jenis penelitian survey, yaitu “penelitian yang menggunakan instrument tes sebagai alat pengukur data yang pokok.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa muhadharah dapat meningkatkan keterampilan *public speaking* para santri dan juga mempunyai kemampuan berpidato yang baik dan dapat memberikan suatu informasi atau ceramah keagamaan yang dilaksanakan didalam suatu ruangan tertentu yaitu seperti di masjid, Gedung pertemuan, dan tempat lainnnya yang dihadiri oleh sejumlah orang yaitu penceramah, pendengar, dan penyiman.

Table 1. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan
1.	Nur Sofiatun Nuraini, skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2022	Pelaksanaan kegiatan Muhadharah sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di Ponorogo	Implementasi muhadharah dalam meningkatkan dakwah santri	Metode kualitatif	Peneliti ini meneliti tentang peran muhadharahnya Sedangkan peneliti terdahulu meneliti tentang pelaksanaan kegiatannya
2.	Nurhidayati, skripsi, Institut agama Islam negeri (IAIN) palu, tahun 2018	Peran kegiatan Muhadharah dalam membentuk mubaligh/mibalighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqomah)	Membentuk santri menjadi mubaligh/mubalighah yang baik	Metode kualitatif	Peneliti ini meneliti tentang peran muhadharah dalam membangun kredibilitas sedangkan peneliti terdahulu meneliti tentang peran muhadharah dalam membentuk mubaligh
3.	Munawir, jurnal, tahun 2021	Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)	Meningkatkan kemampuan santri dalam berdakwah melalui kegiatan muhadharah	Metode kualitatif	Objek Penelitian
4.	Intan Nur'arifa, Skripsi, tahun 2021	Implementasi Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah Siswa Madrasah Tshanawiyah Daarul Hikmah Pamulang Tangerang Selatan	Implementasi pelatihan muhadharah santri dalam kemampuan berpidato	Metode kualitatif	Peneliti ini dilaksanakan di pondok pesantren Sedangkan penelitian terdahulu dilaksanakan dimadrasah tshanawiyah
5.	Rini Rismayanti Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, Tahun 2013	Pengaruh Pelatihan Muhadharah terhadap kemampuan Berpidato Santri Pondok Pesantren Nurul Achmad	Menjadikan muhadharah sebagai training public speaking santri	Metode kualitatif	Peneliti ini meneliti tentang kredibilitas santri sedangkan peneliti terdahulu meneliti tentang kemampuannya

Sumber: Data Olahan Penelitian

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kredibilitas dalam retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (2018). Retorika memperlihatkan keterpaduan, antara posisi komunikator, pesan dan khalayak. Aristoteles berfokus pada pemikiran mengenai retorika yang disebutnya sebagai alat persuasi yang tersedia. Artinya pembicara yang hendak membujuk khalayaknya harus memperhatikan tiga unsur penting, yaitu ethos, logos, dan pathos (Rakhmat, 2018)

Kredibilitas menurut Aristoteles (filsuf Yunani), bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki ethos (karakter/pembawaan), pathos (ikatan emosional), dan logos (logis/masuk akal).

Ethos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator (pembicara) dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos adalah kekuatan yang dimiliki seorang komunikator dalam mengendalikan emosi pendengarnya (penerima pesan), sedangkan logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya (Cangara, 2009).

Retorika merupakan kesenian berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) dan ketrampilan. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Retorika merupakan kemampuan untuk berbicara, dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Dalam retorika modern, penting untuk memiliki daya ingat yang kuat, akurat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik

pengungkapan yang tepat, dan pembuktian serta penilaian yang tepat (Wuwur, 1991: 14).

Retorika dalam arti sempit adalah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip berbahasa yang efektif, namun dalam arti luas, retorika adalah seni atau ilmu mengkomunikasikan bahasa yang efektif melalui sarana lisan atau tulisan, guna mengkomunikasikan bahasa yang efektif seni atau ilmu aturan pengajaran. Pihak-pihak yang mempengaruhi. Dalam hal ini retorika sebagai seni berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan retorika sebagai ilmu mempunyai fungsi penjelas untuk menjelaskan fenomena dan situasi yang didalamnya terdapat retorika (Sunarto, 2014),

Retorika dipahami sebagai seni berbicara. Oleh karena itu, Retorika merupakan ilmu dan seni menyampaikan ilmu kepada orang agar dapat menulis pidato yang efektif. melatih kemampuan dalam retorika untuk tidak hanya berbicara dengan lancar tanpa alur pemikiran atau isi yang jelas, tetapi juga menyampaikan pidato dengan kreativitas dan imajinasi tingkat tinggi melalui teknik ekspresif yang tepat, bukti, dan penilaian yang masuk akal oleh karena itu, retorika juga harus bertanggung jawab dalam memilih nada dan kata yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi, dan lawan bicara (Sutrisno, 2014).

Proses penyampaian pesan oleh komunikator tidak terlepas dari proses interpretasi pesan yang dilakukan oleh komunikan. Interpretasi pesan bergantung pada cara komunikator menyampaikan pesan atau pemahaman atas idenya. Cara komunikator menyampaikan pesan salah satunya dengan menggunakan retorika untuk menunjukkan kredibilitasnya.

2. Landasan Konseptual

Ponpes Nurul Hikmah bertempat di Desa Wargasaluyu, Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Barat. Mayoritas santrinya adalah para pelajar sekolah menengah yang berasal dari berbagai daerah namun masih dalam lingkup yang kecil. Pondok Pesantren Nurul Hikmah adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Ada berbagai macam kegiatan yang ada salah satunya yaitu muhadharah.

Muhadharah yang berarti hadir berasal dari kata حضر-حاضر, sebagai mashdar mim menjadi حماضرة yang artinya pidato atau ceramah. Definisi lain muhadharah diidentikkan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada kemampuan seseorang. Pidato bisa disamakan dengan retorika (Yunani) dan *Public Speaking* (Inggris). Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapat seseorang, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh Hakim bahwa pidato merupakan penyampaian buah pikir dalam kemasan katakata verbal kepada orang banyak untuk memberikan gambaran suatu hal (Rakhmat, 2009).

Kegiatan muhadharah dapat diartikan sebagai ajang pengembangan diri dengan latihan pidato, latihan berbicara dengan beberapa persiapan dan teknik, untuk melatih komunikator agar dapat berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu hal atau peristiwa (Rahmat, 2008). Proses penyampaian pesan oleh komunikator tidak terlepas dari proses interpretasi pesan yang dilakukan oleh

komunikasikan. Interpretasi pesan bergantung pada cara komunikator menyampaikan pesan atau pemahaman atas idenya. Cara komunikator menyampaikan pesan salah satunya dengan menggunakan retorika untuk menunjukkan kredibilitasnya.

Kredibilitas dalam hal ini merupakan kemampuan seseorang atau suatu lembaga untuk menyampaikan pesan agar dapat diterima dengan baik oleh komunikasikan. Hovland, Janis dan Kelley menemukan tiga aspek yang mempengaruhi kredibilitas sumber yakni, kepercayaan (*trustworthiness*), keahlian (*expertise*), dan daya tarik (*attractiveness*) (Venus, 2009). Hovland dan Weiss mengatakan komponen kredibilitas yang paling penting terdiri dari keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*) (Rakhmat, 1998).

Untuk mencapai keberhasilan berbicara didepan umum, maka diperlukan adanya pengembangan potensi yang terus menerus kepada generasi-generasi muda. Dan salah satunya pengembangan potensi dapat diwujudkan melalui program Muhadharah. Dimana santri dapat membangun kredibilitas dengan baik. Memang tidak mudah untuk mahir berbicara di depan umum tanpa adanya bakat, pengalaman dan wawasan yang luas, untuk itu perlu adanya peningkatan kredibilitas yaitu pengetahuan, *publik speaking*, dan kepercayaan santri (Cangara, 2007).

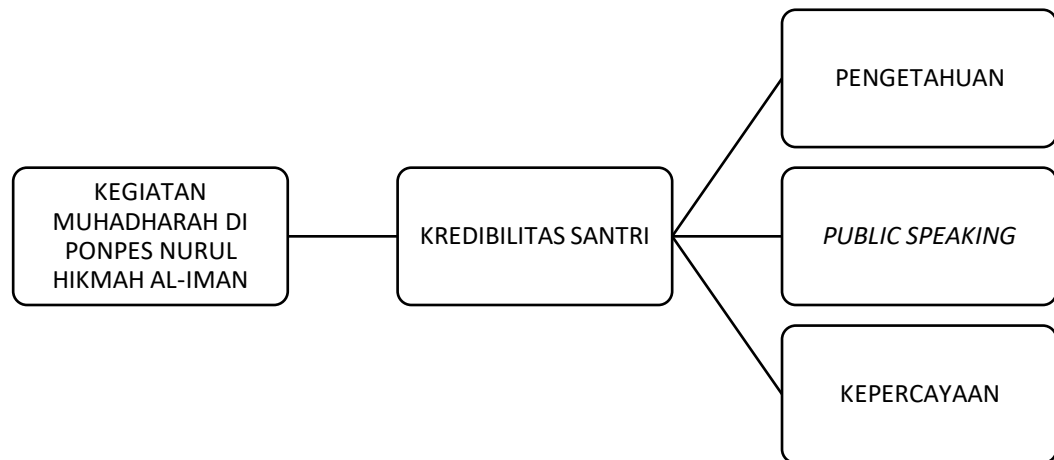
Pengetahuan adalah sekumpulan informasi, pemahaman, atau wawasan yang dimiliki individu atau kelompok mengenai suatu topik atau fenomena. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan pengamatan. Pertama, pengalaman merupakan akumulasi dari kejadian atau peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidup. Kedua, pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang

untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pelatihan, penelitian, dan pembelajaran. Ketiga, pengamatan merupakan proses sistematis yang melibatkan pengindraan dan pencatatan fenomena atau kejadian untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan.

Public speaking merupakan komponen penting untuk menyampaikan pesan dengan efektif dan menarik audiens (Mustamu, 2012). *Publik speaking* atau berbicara di depan umum adalah proses komunikasi di mana seorang individu menyampaikan informasi, ide, atau pesan kepada sekelompok orang dengan tujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi atau menghibur audiens.

Moh. Ali Aziz (2019): 16:20) Dalam buku *publik speaking. Gaya dan Teknik Pidato Dakwah* menyebutkan ada tiga unsur dalam public speaking, yaitu pembicara, tutur atau isi pembicaraan, dan audiens.

Kepercayaan merupakan kesan yang dikomunikasikan tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus bermoral, adil, sopan dan etis atau malah sebaliknya, Dalam model kepercayaan santri yang terkenal, Mayer, Davs, dan Schoorman (1995) mengidentifikasi tiga komponen utama kepercayaan: kemampuan (*Competence*), niat baik (*benevolence*), dan integritas (*integrity*). Menurut santri, kepercayaan terbentuk ketika seseorang individu percaya bahwa orang lain memiliki kemampuan untuk melakukan tugas tertentu, memiliki niat baik, dan akan bertindak dengan integritas.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber : Analisis Peneliti

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini juga disebut dengan istilah metodologi penelitian atau prosedur penelitian, langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti telah menentukan tahap atau langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Hikmah Kecamatan Gunung Halu Kabupaten Bandung. Pesantren ini berlokasi di Kp. Lampegan Desa wargasaluyu Kec, Gununghalu Kab Bandung Barat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, 196-197). Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada

pengalaman suatu kelompok, yaitu generasi milenial. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme di mana melihat kebenaran suatu realitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Melalui pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena fenomena dapat dipahami dengan baik dalam cara yang berbeda (Littlejohn, 2016: 9). Paradigma konstruktivisme melihat bahwa kenyataan adalah hasil konstruksi dari pemahaman atau kemampuan berpikir seseorang. Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat mencoba memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya mengenai pemaknaan dan pengambilan retorika dakwah para santri nurul hikmah.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan realitas sosial mengenai peran muhadharah dalam membangun kredibilitas santri mengisi undangan ceramah di masyarakat. Dalam hal ini, peneliti berupaya menggali pemahaman objek penelitian mengenai konsep berdakwah. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada unit analisis sebagai upaya menggali dan memetakan peran muhadharah dalam membangun kredibilitas santri nurul hikmah.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka. Hal itu disebabkan karena menggunakan penerapan metode kualitatif. Di samping itu penelitian deskriptif ini bersifat eksploratif untuk menjelaskan suatu kejadian atau fenomena dan suatu keadaan tertentu. Penelitian

deskriptif dapat menghasilkan informasi yang digunakan untuk mengembangkan teori dan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Kerena penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji teori.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini menghasilkan data penelitian dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan. Metode penelitian ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa, objek, atau sesuatu dari sebuah fenomena yang terjadi. Fenomena yang diteliti berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya (Arikunto, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teori retorika yang dimana muhadharah atau bisa di sebut retorika bukan hanya berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk membangun kredibilitas santri dalam berpidato dan berbicara secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, penggunaan jenis data ini bisa diyakini berupa fakta dan penelitian dengan menjabarkan fakta sebenarnya dari peristiwa yang diamati mengenai peran

muhadharah dalam membangun kredibilitas santri ketika mengisi ceramah di masyarakat.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung.

Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan informan yang diamati atau di wawancarai melalui catatan tertulis serta pengambilan foto saat sedang melakukan wawancara. Sumber utama pada penelitian ini adalah pesantren. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah wawancara dengan beberapa santri yang sudah terjun ceramah di masyarakat.

Data sekunder didapatkan dari pihak lain atau sumber lain yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder diambil dari referensi yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta mendeskripsikan kemudian mengaplikasikan mengenai konsep dan langkah-langkah serta tahapan-tahapan santri dalam membangun kredibilitas ceramah santri di masyarakat secara menyeluruh dan melalui sebuah tahapan-tahapan yang sudah dirancang.

1. Informan

Subjek penelitian ini mengenai peran muhadharah dalam membangun kredibilitas santri dalam berpidato di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, sedang objek penelitiannya adalah santri nurul hikmah yang membangun kredibilitas dakwah. Adapun yang akan menjadi informannya dalam penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hikmah

- b. Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu Azki
- c. Santri wati di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu Ae
- d. Santri wati Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu Fitri Rahayu
- e. Santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah yaitu Rizki Sahrul Sidiq

5. Teknik Pengumpulan Data

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non partisipatif dan sistematis. Di mana observasi dilakukan dengan mengamati sikap, perilaku, dan pemahaman mengenai peran muhadharah dalam membangun kredibilitas santri dalam berdakwah

Observasi dilakukan melalui tujuh tahapan utama dalam menggali data penelitian meliputi pemilihan (selection), pengubahan (provocation), pencatatan (recording), dan pengkodeaan (encoding), rangkaian perilaku dan suasana (tests of behavior setting), in situ, dan untuk tujuan empiris penelitian dalam konteks penanaman, pembinaan, pendampingan, dan pengembangan implementasi peran muhadharah dalam membangun kredibilitas santri dalam mengisi undangan ceramah di masyarakat.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data-data subjektif seperti opini, sikap, dan perilaku narasumber terkait suatu fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai data penelitian dari narasumber atau informan (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai penguasaan kredibilitas santri.

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dan pelengkap. Di mana informan kunci penelitian meliputi membangun kredibilitas santri. Adapun informan pelengkap adalah asatidz yang menjadi pembina para santri. Wawancara dilakukan secara purposive sampling dengan menetapkan terlebih dahulu informan yang akan diwawancara sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data penelitian. Triangulasi merupakan pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah di peroleh melalui hasil pengamatan, wawancara, dan dokumen-dokumen yang ada. Kemudian peneliti membandingkan hasil pengamatan

dengan wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Triangulasi dilakukan dengan cara diperoleh dari beberapa sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini data yang di peroleh dengan wawancara, observasi dan dokumen.

Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan selaku informan peneliti, untuk memastikan data mana yang di anggap benar atau mungkin semuanya benar karna sudut pandangannya berbeda-beda. Diharapkan keabsahan data ini menghasilkan formulasi terhadap fungsi muhadharah dalam membangun kredibilitas santri (studi deskriptif santri di Ponpes Nurul Hikmah al-Iman.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Dalam teknik analisis data ini dimulai dengan menelaah data penelitian kualitatif yang terdiri dari berbagai sumber, antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam bentuk kualitatif

dilakukan bersamaan dengan proses dalam pengumpulan data pada penelitian ini.

Kemudian data penelitian ini dianalisis berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Analisis tersebut menggunakan teknik model Milles dan Huberman. Milles dan Huberman mengatakan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh (Ardianto, 2010).

Adapun langkah analisis data menurut Milles dan Huberman yakni: Reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara lengkap dan terinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dengan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan di sortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara (Sidiq, 2019).

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan anatar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Penyajian data (display data) dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian.

Hal ini merupakan strategi pelayanan data kedalam sesuatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jenis sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk di sortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi dan atau ditemui, termasuk kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi (Sidiq, 2019).

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti

yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sidiq, 2019

